

Implementasi Literasi Keagamaan dalam Meningkatkan Perubahan Sikap Siswa di SLB Gampengrejo Kabupaten Kediri

Shafinaz Zahra Eddin^{1*}; Nurul Setyawati Handayani²

^{1,2} Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

^{1,2} Email: sefinazahra99@gmail.com, Nurulsh622@gmail.com

ABSTRACT

*This research examines religious literacy at Gampengrejo Special School, which is defined as the understanding and experience of religious values to shape the positive character of students with special needs. This study aims to find out the implementation of religious literacy in influencing changes in students' attitudes and to find out the supporting and inhibiting factors of religious literacy in shaping students' attitudes. The method used was descriptive qualitative method involving 6 informants (4 student guardians, 1 PAI teacher, and the principal) through participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The results showed that religious literacy programs, such as SUKALIA (Siswa KAMis LIterasi Agama), and routine recitation were successfully implemented and contributed significantly to the improvement of students' positive attitudes, including tolerance, honesty, independence, and empathy. This success is supported by several factors such as student readiness, materials, parental support, and school principals, although it is still constrained by two factors, namely, the lack of supporting books and infrastructure. The suggestion of this research is the importance of developing curriculum and supporting learning media that are more suitable for students with special needs.***Keywords:** Religious Literacy, Attitude Change, Students with Special Needs.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji literasi keagamaan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Gampengrejo, yang didefinisikan sebagai pemahaman dan pengalaman nilai agama untuk membentuk karakter positif siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan literasi keagamaan dalam mempengaruhi perubahan sikap siswa dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat literasi keagamaan dalam membentuk sikap siswa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 6 informan (4 walimurid, 1 guru PAI, dan kepala sekolah) melalui observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa program literasi keagamaan, seperti SUKALIA (Siswa KAMis LIterasi Agama), dan pengajian rutin berhasil diimplementasikan dan berkontribusi signifikan pada peningkatan sikap positif siswa, termasuk toleransi, kejujuran, kemandirian, dan empati. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor seperti, kesiapan siswa, materi, dukungan orang tua, dan kepala sekolah, meskipun masih terkendala oleh dua faktor yaitu, kurangnya buku penunjang dan sarana prasarana. Saran penelitian ini adalah pentingnya mengembangkan kurikulum dan media penunjang pembelajaran yang lebih sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Literasi Keagamaan, Perubahan Sikap, Siswa Berkebutuhan Khusus.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang mereka miliki. Pendidikan menurut (Taufiq, 2021) adalah proses yang sangat vital dalam mengoptimalkan potensi siswa-siswi. Dalam hal ini sekolah selaku institusi atau lembaga pendidikan perlu bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa-siswi mereka. Selain itu, sekolah yang memiliki lingkungan yang sehat, kerukunan, dan ketertiban akan memberikan suasana tenang dan nyaman bagi semua yang berada didalamnya. Tidak hanya di sekolah normal, Sekolah Luar Biasa (SLB) juga diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang optimal dan memenuhi hak-hak belajar anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun (2003b) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) ditegaskan bahwa warga negara dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan khusus, selanjutnya pada ayat (4) dijelaskan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan

bakat istimewa juga berhak untuk mendapatkan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, guru harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih luas untuk memahami kebutuhan siswa dan memberikan bimbingan dan motivasi yang tepat agar siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus juga harus memiliki karakteristik seperti kreativitas, profesionalisme, kejujuran dan keceriaan dalam proses pembelajaran (Jariono et al., 2021). Anak normal memerlukan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya untuk meningkatkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional. Sementara itu, ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) seperti anak autisme, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), atau anak yang memiliki cacat fisik memerlukan pendidikan yang lebih spesifik dan individual untuk membantu mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Efektivitas dan efisiensi penyampaian materi serta pencapaian tujuan pendidikan akan dipengaruhi oleh pemilihan penerapan strategi yang tepat. Salah satu materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah yaitu pendidikan keagamaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003a) tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 ayat (1) mewajibkan pendidikan agama dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, sehingga guru perlu mengembangkan literasi tentang keagamaan di sekolah.

Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang komprehensif. Padmadewi & Artini (2018) mendefinisikan literasi secara luas sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir. Literasi pada dasarnya memberikan individu kemampuan untuk membaca, menulis, dan berpikir secara kritis, yang mana melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merefleksikan informasi yang diterima. Namun, ketika literasi ini diterapkan dalam konteks agama yang mana menggabungkan pengetahuan tentang ajaran agama dengan keterampilan literasi dasar.

Sari et al. (2020) juga menegaskan bahwa literasi keagamaan mencakup dua aspek penting yang saling melengkapi, yaitu pengajaran agama (*religious learning*) dan pembelajaran agama dalam konteks kehidupan nyata. Pengajaran agama memberikan landasan teoritis yang kuat, sedangkan pembelajaran agama dalam konteks sehari – hari membantu siswa menginternalisasi nilai – nilai agama dan menerapkannya dalam tindakan. Dengan kata lain, literasi keagamaan tidak hanya sebatas memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moral dan etika yang terkandung didalamnya. Kombinasi kedua aspek ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan toleransi terhadap keberagaman agama. Selain itu, literasi keagamaan juga mendorong siswa untuk mampu menganalisis dan menghubungkan ajaran agama dengan berbagai situasi kehidupan sehari – hari, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang bijak berdasarkan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Gampengrejo Kediri, salah satu lembaga pendidikan inklusif di Kediri yang telah berhasil mengintegrasikan program literasi keagamaan yang kreatif dan efektif ke dalam kurikulumnya. SLB Gampengrejo merupakan satuan pendidikan mulai dari: TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa kegiatan literasi telah berjalan sejak awal berdirinya dan terus berkembang hingga kini. Program literasi keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan telah menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan agama siswa-siswi serta merubah perilaku mereka menjadi lebih positif. Penyajian

materi literasi yang menarik dan interkatif, seperti melalui permainan dan kegiatan yang menyenangkan, telah membuat siswa-siswi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Kegiatan program literasi keagamaan di SLB diberi nama SUKALIA, singkatan dari Siswa Kamis Literasi Agama. Program dilaksanakan setiap hari kamis sebelum pelajaran dimulai, dengan durasi 30 - 60 menit yang diawali dengan sholat Dhuha. Meskipun kegiatan dilakukan secara klasikal dalam satu ruangan, pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat individual. Setiap siswa, mulai dari tingkat SDLB hingga SMALB, mendapatkan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dengan jadwal literasi yang bervariasi setiap minggunya, mulai dari belajar huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, hingga mendalami kisah-kisah para nabi, siswa dapat mengembangkan pemahaman agama secara bertahap. Pendekatan individual ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Sebagai contoh, siswa yang awalnya sulit berkonsentrasi selama sholat berjamaah kini telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku mereka.

Penelitian mengenai literasi keagamaan di Sekolah Luar Biasa (SLB) masih tergolong terbatas, padahal pemahaman dan pengalaman agama memiliki peran penting dalam perkembangan siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya pendidikan agama bagi siswa di SLB, seperti penelitian oleh Syahrudin dan Alimuddin (2022) yang menunjukkan bahwa banyak faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pembinaan Agama Islam seperti: latar belakang pendidikan guru yang bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa, sehingga berdampak pada cara menangani atau menghadapi anak-anak di SLB. Selanjutnya, kurangnya alat peraga yang menyulitkan guru dalam melakukan pembinaan. Dampak dari hal tersebut adalah guru berinisiatif untuk membuat alat peraga seadanya yang tentu kurang maksimal dalam memberikan pembinaan kepada murid-murid SLB. Serta, tempat khusus yang difungsikan untuk pelaksanaan pembinaan Agama kurang memadai.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa tantangan dalam meningkatkan literasi keagamaan di SLB tidak hanya terkait dengan materi atau metode pengajaran, tetapi juga faktor-faktor pendukung seperti kualifikasi guru, ketersediaan alat peraga, dan lingkungan belajar. Penelitian ini penting sebagai landasan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa di SLB, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik unik mereka. Dengan literasi keagamaan yang baik, siswa SLB dapat lebih memahami nilai-nilai agama dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk sikap yang positif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali bagaimana pelaksanaan literasi keagamaan dalam meningkatkan perubahan sikap siswa di SLB Gampengrejo dan apa saja faktor pendukung dan penghambat literasi keagamaan dalam membentuk sikap siswa di SLB Gampengrejo.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan merupakan komponen penting dalam pendidikan, membekali siswa dengan pengetahuan agama serta membentuk moralitas dan akhlak yang baik. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Prothero (2009), yang melihat agama sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen seperti simbol, doktrin, praktik, dan narasi yang harus dipahami secara mendalam agar dapat diaplikasikan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari. Prothero awalnya mendorong integrasi pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan nasional negara sekuler untuk memupuk pemahaman komprehensif tentang agama, toleransi keberagaman, dan kehidupan yang bermakna.

Kemudian, Gallagher (2009) mengembangkan ide ini lebih jauh dengan menyatakan bahwa literasi agama tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dasar keagamaan, tetapi juga wawasan tentang bagaimana orang menggunakan pengetahuan ini untuk membentuk orientasi diri mereka di dunia (Habibah & Wahyuni, 2020). Baik Prothero maupun Gallagher menegaskan bahwa pendidikan agama esensial untuk membentuk individu berkarakter, toleran, dan mampu hidup berdampingan. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Fujiwara (2010) bahwa literasi agama harus dilihat sebagai kemampuan untuk merespon persoalan agama secara aktif dan tepat, bukan hanya sebagai kumpulan informasi tentang agama (Habibah, 2020).

Wiedarti et al. (2018) menjelaskan bahwa pelaksanaan literasi keagamaan dilakukan melalui serangkaian tahapan yang mana dijadikan indikator dalam penelitian ini:

1. Pembiasaan

Membangun kebiasaan membaca yang menyenangkan di lingkungan sekolah sangat penting untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah, yang merupakan fondasi utama pengembangan literasi. Salah satu cara efektif adalah dengan membiasakan membaca secara 15 menit setiap hari, baik sebelum pelajaran dimulai atau di waktu lain yang memungkinkan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan tanpa adanya penagihan, sampai warga sekolah benar-benar menikmati dan mencintai kegiatan membaca.

2. Pengembangan

Untuk meningkatkan kemampuan literasi, pengembangan minat baca menjadi kunci utama. Pada tahap ini, fokus kegiatan literasi adalah pada pemahaman bacaan, pengaitan dengan pengalaman pribadi, pengembangan pemikiran kritis, dan pengolahan kemampuan komunikasi secara kreatif. Pengembangan minat baca dapat dilakukan melalui kegiatan membaca 15 menit setiap hari, yang mencakup aktivitas nonakademis seperti menulis sinopsis, diskusi buku, kegiatan, ekstrakurikuler, dan kunjungan wajib ke perpustakaan (jam literasi).

3. Pembelajaran

Pembelajaran berbasis literasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi, serta mengaitkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi kreatif. Guru menggunakan strategi literasi dalam semua mata pelajaran, didukung oleh penggunaan pengatur grafis dan beragam teks, baik cetak, visual, maupun digital. Siswa diharapkan membaca buku nonteks pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan mereka, dan laporan membaca buku tersebut menjadi pertimbangan dalam kenaikan kelas atau kelulusan.

b. Perubahan sikap

Sikap sebagai predisposisi untuk merespons suatu objek atau situasi secara positif atau negatif, dapat berubah seiring waktu dan pengalaman, dengan literasi keagamaan menjadi salah satu faktor penentunya. Proses literasi keagamaan melibatkan pembelajaran teks keagamaan dan penghayatan praktik, ritual, dan nilai-nilai moral (Jamaludin, 2023). Bagi siswa SLB, dengan karakteristik unik, pemahaman agama yang baik sangat penting. Literasi keagamaan membantu mereka memahami ajaran agama lebih mendalam, membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai keagamaan seperti toleransi, kasih sayang,

dan saling mengormati yang kemudian dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap sesama (Jamaludin, 2023). Dalam era digital saat ini, kecakapan literasi siswa bersangkutan erat dengan desakan keterampilan membaca yang sangat penting untuk pemahaman analisis, kritis, dan reflektif tentang informasi (Azizah & Utami, 2023). Memungkinkan mereka meyarang informasi keagamaan dari berbagai media, membedakan yang benar dan salah, serta tidak mudah terpengaruh pandangan ekstrem atau menyesatkan.

Teori perubahan sikap yang dikemukakan oleh Carl Hovland (1950) menjelaskan bagaimana sikap seseorang terbentuk, berubah melalui komunikasi, dan mempengaruhi tindakan atau perilaku (Prihandini, 2015). teori ini menyatakan bahwa seseorang akan merasa tidak nyaman (*mental discomfort*) ketika dihadapkan pada informasi baru yang bertentangan dengan keyakinannya. Untuk mengurangi ketidaknyamanan ini, seseorang secara sadar atau tidak sadar akan melakukan tiga proses selektif (*selective processes*) yang saling berkaitan yang mana dijadikan indikator dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penerimaan informasi selektif (*Selective exposure* atau *selective attention*), adalah kecenderungan seseorang hanya menerima informasi yang sejalan dengan sikap atau keyakinan yang sudah dimilikinya. Sederhananya, orang lebih suka membaca atau mencari informasi yang menguatkan apa yang sudah mereka percayai.
2. Ingatan selektif, adalah kecenderungan seseorang untuk lebih mudah mengingat dan mempertahankan informasi yang sesuai dengan sikap atau keyakinan yang telah dimilikinya. Dengan kata lain, orang cenderung lebih baik dalam mengingat ahal-hal yang mendukung pandangan mereka dan lebih mudah melupakan atau mengabaikan informasi yang bertentangan.
3. Persepsi selektif, bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk menafsirkan informasi atau pesan yang mereka terima sesuai dengan sudut pandang dan keyakinan yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk memilih dan memproses informasi yang sesuai dengan minat, keyakinan, dan nilai-nilai yang mereka anut. Menurut Morissan (2008) proses seleksi ini membantu mereka untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan dan penting bagi mereka (Prihandini, 2015).

Perubahan sikap melalui keagamaan pada siswa-siswi di SLB bukan hanya berdampak pada diri mereka, tetapi juga pada lingkungan sekitar. Sikap positif terhadap nilai-nilai keagamaan dapat mendorong perilaku baik, saling membantu, dan menghormati perbedaan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis di SLB.

c. SLB (Sekolah Luar Biasa)

Menurut Undang-Undang RI No.2 Tahun (1989) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus atau anak yang mengalami disabilitas, termasuk disabilitas fisik dan mental. Hadija et al. (2021) mendefinisikan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa-siswi berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai jenis kebutuhan (fisik, intelektual, emosional, sosial).

Sekolah Luar Biasa (SLB) berupaya mengoptimalkan potensi siswa melalui pembelajaran terindividualisasi dan dukungan komprehensif, demi kemandirian,

pengembangan keterampilan sosial, dan partisipasi aktif mereka di masyarakat. Keterlibatan keluarga dan dukungan tenaga pendidik yang kompeten krusial dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sementara itu, sistem pendidikan segregasi di SLB, yang merupakan pendekatan lama, menempatkan ABK di sekolah terpisah dengan kurikulum, metode pengajaran, fasilitas, sistem penilaian, dan guru yang dirancang khusus Hermanto (2010) (di dalam (Syahrizal et al., 2022))

Dari sisi pengelolaan, model ini memang memudahkan guru dan administrator karena lebih mudah diatur. Namun, bagi peserta didik, model segregasi ini sangat merugikan. Model ini tidak memberikan kesempatan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh, sebab kurikulum yang diterapkan berbeda dengan kurikulum sekolah pada umumnya.

Pendidikan sistem segregasi hadir dalam empat bentuk utama, dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai bentuk yang paling awal dan umum. Berikut adalah beberapa jenis SLB berdasarkan kebutuhan khusus anak yang mana dijadikan indikator dalam penelitian ini:

1. Sekolah Luar Biasa (SLB)

SLB adalah model sekolah mandiri yang menyediakan pendidikan dari tingkat persiapan hingga lanjutan dalam satu institusi dengan satu kepala sekolah. Awalnya, setiap SLB didirikan khusus untuk satu jenis kebutuhan, seperti:

- SLB-A untuk tunanetra
- SLB-B untuk tunarungu
- SLB-C untuk tunagrahita
- SLB-D untuk tunadaksa
- SLB-E untuk tunalaras

Setiap jenis SLB tersebut memiliki jenjang persiapan, dasar, dan lanjut dengan fokus pada pengajaran individual. Namun, karena keterbatasan jumlah siswa dan fasilitas, kini juga ada SLB yang menampung lebih dari satu jenis kebutuhan, contohnya:

- SLB-BC untuk tunarungu dan tunagrahita
- SLB-ABCD untuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa
- SLB-A (Tunanetra)

2. Sekolah Luar Biasa Berasrama

Sekolah Luar Biasa Berasrama adalah jenis SLB yang menyediakan fasilitas asrama bagi para siswanya. Di sini, pengelolaan asrama dan sekolah menjadi satu kesatuan, artinya siswa dapat menempuh pendidikan dari tingkat persiapan, dasar, hingga lanjutan, sekaligus tinggal di asrama yang terintegrasi.

Struktur satuan pendidikannya serupa dengan SLB pada umumnya, melayani berbagai jenis kebutuhan seperti:

- SLB-A untuk tunanetra
- SLB-B untuk tunarungu
- SLB-C untuk tunagrahita
- SLB-D untuk tunadaksa
- SLB-E untuk tunalaras
- Bahkan ada SLB-AB untuk tunanetra dan tunarungu

Di SLB berasrama, terdapat kesinambungan program pembelajaran antara di sekolah dan di asrama. Ini berarti asrama berfungsi sebagai tempat pembinaan lanjutan setelah kegiatan belajar di sekolah selesai. Model sekolah ini juga menjadi pilihan yang tepat bagi siswa yang berasal dari luar daerah dan memiliki keterbatasan akses transportasi.

3. Kelas Jauh/Kelas Kunjung

Kelas Jauh/Kelas Kunjung merupakan inisiatif pemerintah untuk memastikan akses pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari lokasi SLB atau SDLB terdekat.

Lembaga ini dibentuk sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam menuntaskan wajib belajar dan pemerataan kesempatan pendidikan. Mengingat anak-anak berkebutuhan khusus tersebar luas di seluruh Indonesia, sementara sekolah khusus masih terbatas, Kelas Jauh/Kelas Kunjung diharapkan dapat memperluas jangkauan layanan pendidikan bagi mereka.

4. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah jenis sekolah yang menyatukan berbagai jenis anak berkebutuhan khusus di bawah satu atap, meliputi anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

SDLB memiliki tim pengajar yang lengkap, terdiri dari kepala sekolah, guru spesialis untuk setiap jenis kebutuhan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa), serta guru agama dan guru olahraga. Metode pembelajarannya bervariasi, disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, bisa secara individual, kelompok, atau klasikal, dengan fokus utama pada pendekatan individualisasi.

Selain kegiatan akademik, SDLB juga menyediakan layanan rehabilitasi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak:

- Anak tunanetra akan mendapatkan pelatihan membaca dan menulis Braille, serta latihan orientasi mobilitas.
- Anak tunarungu dilatih untuk membaca ujaran, komunikasi total, dan bina persepsi bunyi serta irama.
- Anak tunagrahita diajarkan keterampilan mengurus diri sendiri.
- Anak tunadaksa menerima layanan fisioterapi dan latihan koordinasi motorik.

Lama pendidikan di SDLB setara dengan SLB konvensional untuk tingkat dasar: 6 tahun untuk anak tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa, sementara anak tunarungu menjalani pendidikan selama 8 tahun.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Rusandi & Rusli (2021) Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau yang dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Sehingga metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan literasi keagamaan dalam meningkatkan perubahan sikap siswa.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari enam informan kunci. Mereka terdiri dari empat walimurid yang akan memberikan perspektif berharga mengenai pengalaman literasi keagamaan dari sudut pandang keluarga dan lingkungan rumah siswa. Selanjutnya, satu Guru PAI akan membagikan pandangannya terkait praktik literasi keagamaan dalam konteks pembelajaran di sekolah. Terakhir, Kepala Sekolah SLB Gampengrejo Kabupaten Kediri akan menyediakan informasi mengenai kebijakan serta dukungan sekolah terhadap pengembangan literasi keagamaan. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi terkait, serta referensi lain yang relevan dan dapat mendukung kedalaman analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga metode utama yaitu, observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung, dengan peneliti mengamati aktivitas di ruangan perpustakaan yang juga digunakan untuk kegiatan literasi keagamaan di hari Kamis. Ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang interaksi dan proses yang terjadi. Wawancara berfokus pada penggalian pengalaman informan, termasuk guru PAI, kepala sekolah, dan wali murid, mengenai praktik literasi keagamaan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pertanyaan-pertanyaan disusun untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan diimplementasikan. Terakhir, dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data reduksi data, pemaparan/penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data peneliti membaca seluruh transkrip wawancara (dari guru PAI, kepala sekolah, dan wali murid), catatan observasi (kegiatan SUKALIA, pengajaran, interaksi siswa), serta dokumen-dokumen terkait (kurikulum, laporan kegiatan) secara berulang-ulang. Data yang tidak relevan (misalnya, obrolan santai yang tidak terkait, detail lokasi yang berlebihan) akan diabaikan atau dipisahkan. Selanjutnya, penyajian data menjelaskan secara rinci bagaimana kegiatan SUKALIA (Siswa KAmis LIterasi Agama) dilaksanakan, meliputi jadwal, materi, metode yang digunakan (misalnya, cerita inspiratif, ekstrakurikuler, praktik ibadah sederhana), dan peran guru atau pendamping. Kemudian, bagaimana kegiatan ini berinteraksi dengan siswa berkebutuhan. Serta peneliti akan menyertakan kutipan langsung dari transkrip wawancara informan (guru PAI, kepala sekolah, dan wali murid). Terakhir, penarikan kesimpulan peneliti menyajikan temuan utama yang secara langsung dan menjawab setiap pertanyaan penelitian yang diajukan.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, kredibilitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data wawancara antar informan, membandingkan hasil observasi dengan wawancara, serta membandingkan dokumen dengan wawancara/observasi. Triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi. Dengan menerapkan kedua jenis triangulasi ini, peneliti berusaha mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang "Implementasi Literasi Keagamaan dalam Meningkatkan Perubahan Sikap Siswa di SLB Gampengrejo". Ini membantu mengurangi potensi bias dari satu sumber atau metode saja, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Literasi Keagamaan Mempengaruhi Perubahan Sikap Siswa-Siswi di SLB Gampengrejo Kabupaten Kediri

1. SUKALIA (Siswa KAmis LIterasi Agama)

Pada tahun ajaran sebelumnya, literasi keagamaan di SLB Gampengrejo dilaksanakan setiap hari selama 30 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dikelas masing-masing yang diisi dengan membaca asmaul husna, surat-surat pendek, doa-doa sebelum belajar dan shalat dhuha berjamaah. Berkaitan dengan hal tersebut guru Agama mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan literasi keagamaan di SLB Gampengrejo yaitu biasanya anak-anak membaca dan menulis. Kemudian untuk kesehariannya mereka membaca Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran, kemudian mereka membaca asmaul husna bersamaan surat-surat pendek, shalat Dhuha dengan durasi kurang lebih 30 menit.”(N, wawancara 03 Juni 2025)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi keagamaan di SLB Gampengrejo, meliputi membaca, menulis, dan rutinitas ibadah seperti membaca Al-Qur’an, melafalkan Asmaul Husna, surat pendek, serta salat dhuha sekitar 30 menit. Meskipun terintegrasi, efektivitasnya kurang optimal karena keberagaman kondisi siswa menuntut pendekatan individual. Ini menunjukkan tantangan dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal.

Memulai tahun ajaran baru, SLB Gampengrejo meluncurkan program literasi keagamaan inovatif bernama SUKALIA (Siswa Kamis Literasi Agama). Program ini diadakan setiap hari Kamis setelah salat Duha berjamaah, berlangsung selama 30-60 menit. Jadwal SUKALIA bervariasi setiap minggunya, meliputi: membaca huruf hijaiyah, iqra/umi, surah pendek, doa, dan hafalan (minggu ke-1); berselawat (minggu ke-2); membahas adab dan perilaku baik (minggu ke-3); serta mengkaji kisah nabi dan keteladanannya (minggu ke-4). Meskipun dilaksanakan secara klasikal di satu ruangan luas dan melibatkan semua tingkatan siswa (SDLB hingga SMALB), pendekatan pembelajarannya tetap individual, memastikan setiap siswa menerima bimbingan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

“Mulai tahun ajaran baru ini satu bulan ada 4x berliterasi keagamaan yang dilaksanakan setiap hari kamis setelah sholat dhuha, dengan durasi 30 - 60 menit. Kegiatan dilakukan secara klasikal dalam satu ruangan, pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat individual. Setiap siswa, mulai dari tingkat SDLB hingga SMALB, mendapatkan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dengan tema yang berbeda-beda yang sudah dijadwal. Minggu ke-1 membaca huruf hijaiyah, iqro’/umi, suarah-surah pendek, doa-doa, dan hafalan. Minggu ke-2 bersholawat. Minggu ke-3 tentang adab san perilaku yang baik. Minggu ke-4 tentang kisah-kisah nabi dan meneladaninya. Nama literasi keagamaan di SLB Gampengrejo adalah SUKALIA (Siswa KAmis LIterasi Agama).”(S, wawancara 17 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa SLB Gampengrejo memperbaiki program literasi keagamaan mereka untuk meningkatkan efektivitasnya. Sebelumnya, kegiatan ini dilakukan setiap hari di masing-masing kelas, yang dirasa kurang efisien mengingat keberagaman kondisi siswa dalam satu kelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Zebua & Santosa (2023) bahwa manajemen waktu adalah bagaimana kita mengatur dan memanfaatkan setiap detik yang ada secara efektif melalui sebuah rencana yang matang. Oleh karena itu, Mulai tahun ajaran baru, kegiatan ini dijadwalkan setiap Kamis dengan tema mingguan bervariasi, dari huruf hijaiyah hingga kisah nabi. Meskipun klasikal, pendekatan individual tetap diterapkan agar bimbingan sesuai kebutuhan siswa. Pembaruan ini

bertujuan menciptakan proses belajar yang lebih inklusif, efektif, dan memperkuat kebersamaan.



Gambar 1. Literasi keagamaan hari Kamis

Sumber: Data Primer 24 April 2025

2. Pengajian Rutin Selasa Kliwon

Pengajian Rutin Selasa Kliwon di SLB Gampengrejo adalah forum penting bagi wali murid, guru, dan siswa. Selain ceramah dan doa, pertemuan ini menjadi ajang musyawarah perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Sekolah menekankan peran utama orang tua dalam pembentukan karakter, dengan sekolah sebagai pendukung. Guru juga memahami dinamika belajar siswa di rumah, sehingga orang tua wajib mengawasi dan membimbing anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah bahwa:

“Disini juga ada pengajian rutin setiap hari Selasa Kliwon. Acaranya dipimpin oleh salah satu wali murid yang kebetulan memiliki background agama. Selanjutnya, pengajian biasanya ditutup dengan musyawarah bersama wali murid terkait perkembangan anak-anak.”
(S,wawancara 24 April 2025)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Setiap Selasa Kliwon, SLB Gampengrejo mengadakan pengajian rutin sebagai forum penting bagi wali murid, guru, dan siswa. Lebih dari sekadar kegiatan keagamaan, acara ini menjadi wadah musyawarah untuk mendiskusikan kemajuan pendidikan anak, mempererat hubungan keluarga-sekolah, serta membentuk karakter dan perkembangan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Efendi & Maksun (2022) tentang peran pengajian dalam meningkatkan pemahaman nilai agama dan membentuk karakter luhur.



Gambar 2 Pengajian rutin Selasa Kliwon

Sumber: Data Primer 20 Maret 2025

Forum ini menjadi kesempatan bagi wali murid untuk menyampaikan umpan balik yang membangun, baik yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah maupun yang secara spesifik ditujukan untuk perbaikan kinerja guru dan perkembangan siswa. Berkaitan dengan hal tersebut wali murid menyampaikan bahwa:

“Ya karna keagamaan adalah pokok, sangat mendukung dan mendukung dalam rangka setiap bulan kan biasanya ada kegiatan pengajian itu bisa membuat interaksi antar teman, walimurid, guru, dan umat islam juga. untuk tantangannya tidak ada.” (NH, wawancara 14 November 2024)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, wali murid sangat mendukung kegiatan literasi keagamaan di SLB Gampengrejo. Dukungan ini didasari oleh keyakinan bahwa keagamaan adalah hal yang mendasar. Wali murid secara aktif mendukung melalui partisipasi dalam kegiatan pengajian bulanan, yang dianggap dapat meningkatkan interaksi antara sesama teman, wali murid, guru dan umat Islam secara lebih luas. Menariknya, tidak ada tantangan yang disebutkan oleh oeaangtua terkait kegiatan ini.

3. Ekstrakurikuler Qori' dan Dai Cilik

Program literasi keagamaan yang diterapkan di SLB Gampengrejo untuk meningkatkan literasi keagamaan adalah ekstrakurikuler qori' yang dibimbing langsung oleh Guru PAI. Ekstrakurikuler qori' dan dai cilik secara positif mengembangkan minat bakat dan minat keagamaan siswa melalui wadah penyaluran potensi dan peningkatan kemampuan melafalkan Al-Qur'an serta berdakwah. Keberhasilan dalam kegiatan ini meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri siswa, serta memberikan pengakuan dan penerimaan di lingkungan sekitar. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Guru PAI:

“Program khususnya ini saya ambil mereka belajar qori' dan alhamdulillah sudah berjalan dan sudah ada surah yang mereka hafalkan dan insyallah nanti akan di ikutkan lomba ke Kabupaten khusus disabilitas yang dibimbing oleh saya sendiri. Qori' ini nanti masuk ekstrakurikuler seminggu sekali dihari Sabtu.” (N, wawancara 03 Juni 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di SLB Gampengrejo memiliki program khusus qori' dan dai cilik yang berjalan dengan baik, terbukti dengan adanya hafalan surat oleh siswa yang akan diikutsertakan dalam lomba tingkat kabupaten untuk disabilitas dan dibimbing langsung oleh guru PAI. Program ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setiap hari Sabtu Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Santoso et al. (2021) bahwa mengembangkan kemampuan *public speaking* sangat penting untuk memastikan orang lain tidak hanya memahami setiap kata yang terucap, tetapi juga tertarik dengan cara penyampaian melalui gaya tubuh dan pilihan bahasa yang digunakan.

4. Salat dhuha dan mengaji Al-Qur'an

Partisipasi aktif siswa dalam shalat berjamaah dan pembiasaan membaca huruf hijaiyah, iqro'/umi, surah-surah pendek, doa-doa, dan hafalan di sekolah secara signifikan mentransformasi perilaku mereka, yang kemudian secara positif mereka aplikasikan di lingkungan rumah. Kedisiplinan waktu yang mereka latih saat berbaris rapi dan mengikuti setiap gerakan imam serta jadwal mengaji kini menjelma menjadi

kebiasaan teratur di rumah, mendorong mereka untuk mengajak anggota keluarga melaksanakan sholat berjamaah di masjid, melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan mengamalkan doa sehari-hari serta mengikuti kegiatan TPQ. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Guru PAI:

“Dengan adanya literasi keagamaan di sekolah siswa dapat membiasakan dirinya kepada masyarakat untuk mengikuti kegiatan keberagaman yang ada di lingkungan rumahnya masing-masing. Seperti yang saya sebutkan tadi mbak ya ada adzan, sholat berjamaah di masjid untuk yang rumahnya dekat dengan masjid, mengaji di TPQ/TPA.” (N, wawancara 03 Juni 2024)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keagamaan di sekolah bertujuan membekali siswa agar terbiasa dan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya, seperti adzan, sholat berjamaah di masjid, dan mengaji di TPQ/TPA. Selanjutnya, Berkaitan dengan partisipasi aktif siswa dalam shalat berjamaah wali murid menyampaikan bahwa:

“Jadi lebih baik sih mbak anaknya, seperti sudah, sudah bisa menirukan bacaan dan gerakan sholat”. (E, wawancara 14 November 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi aktif siswa dalam shalat berjamaah di sekolah memberikan dampak positif, terlihat dari kemampuan mereka menirukan bacaan shalat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Djollong et al. (2019) bahwa lingkungan sekolah khususnya pendidik berperan sebagai panutan dengan memberikan contoh baik kepada siswa untuk ditiru dan diamalkan. Pembiasaan dan pengulangan shalat berjamaah juga menjadi fokus agar siswa terinternalisasi dan terbiasa melakukannya. Untuk pemahaman yang lebih konkret, guru mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat berjamaah.



Gambar 3. Shalat dhuha berjamaah (shaf perempuan)

Sumber: Data Primer 24 April 2025

5. Ceramah

Guru menyampaikan ceramahnya dihadapan siswa-siswi dengan metode yang kaya dan inklusif, tidak hanya melalui lisan namun juga dengan dukungan visual yang menarik dan relevan. Gambar-gambar, diagram sederhana, atau bahkan tayangan video pendek dihadirkan untuk memperjelas konsep yang sedang dijelaskan, membantu siswa dengan berbagai gaya belajar untuk lebih mudah memahami materi. Sementara guru bertutur dengan bahasa yang jelas serta setiap kata yang terucap dipilih dengan saksama, disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan

belajar siswa-siswi yang kondisinya berbeda-beda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah bahwa:

“Kalau disini selain ceramah yang harus disertai dengan visual agar anak-anak lebih paham, kadang ada tanya jawab, juga ada penugasan.”
(S,wawancara 17 Januari 2025)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Visualisasi adalah kunci untuk meningkatkan pemahaman, daya ingat, dan daya tangkap siswa. Penggunaan visual membuat pembelajaran lebih hidup, interaktif, dan mendorong siswa menghubungkan informasi dengan representasi visual. Menggabungkan ceramah dengan media audiovisual seperti video, slide, gambar, suara, dan teks, seperti yang disampaikan oleh Hamzah & Alfiat (2020), menciptakan lingkungan belajar adaptif. Ini menunjukkan komitmen guru SLB untuk memastikan semua siswa dapat mengakses pengetahuan secara efektif dan bermakna.

6. Bermain Peran

Bermain peran kisah nabi dan sahabat menjadi cara efektif menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Dibimbing guru, anak-anak antusias memerankan tokoh mulia, menunjukkan pemahaman akan kebijaksanaan, keberanian, dan kasih sayang. Aktivitas ini mengembangkan komunikasi, ekspresi diri, empati, serta menumbuhkan kecintaan pada Islam sejak dini, membuktikan belajar nilai luhur tak terhalang batasan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau model pembelajarannya bisa dengan bermain peran drama demonstrasi (praktek, bermain) biar anak-anak makin paham. anak-anak suka sekali kalau bermain peran dari cerita nabi dan para sahabatnya. Selain bermain peran anak-anak juga diajari tentang tata cara mencuci tangan, makan dan minum yang baik sesuai syariat Islam, dan pekerjaan rumah seperti menyapu, menyetrika dan menyuci baju.” (S,wawancara 17 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, metode bermain peran, drama, demonstrasi, dan praktik sangat efektif meningkatkan pemahaman anak tentang kisah nabi dan sahabat. Penelitian juga menunjukkan pentingnya membekali siswa dengan keterampilan hidup sehari-hari seperti menyapu, menyetrika, dan mencuci. Pendekatan holistik ini mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, serta partisipasi aktif anak dalam keluarga dan masyarakat, sejalan dengan penelitian Winarto et al. (2023). Antusiasme dan keaktifan peserta menegaskan efektivitas kegiatan ini dalam memberikan wawasan baru dan bekal praktis.

“Sama, pengajarannya sudah disesuaikan dengan kemampuan anak-anak kan anak-anaknya berbeda-beda. Anak saya kan sama kayak anaknya Pak Nurul Huda kalau dikasih paham itu belum bisa nangkap taunya makan, pokoknya bisa bergaul sama teman-temannya mbak.” (A, wawancara 04 Mei 2025)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di SLB Gampengrejo metode pengajarannya sudah disesuaikan dengan kondisi siswanya serta kemampuan belajar masing-masing siswanya.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Literasi Keagamaan Mempengaruhi Perubahan Sikap Siswa-Siswi di SLB Gampengrejo Kabupaten Kediri

1. Faktor Pendukung

Penelitian yang dilakukan di SLB Gampengrejo Kabupaten Kediri mengungkapkan beberapa faktor yang memfasilitasi penerapan literasi keagamaan. Faktor-faktor pendukung utama tersebut meliputi siswa, kesiapan materi yang dimiliki oleh guru, dukungan wali murid, dan keterlibatan kepala sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah beliau menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukung literasi pertama siswa, gurunya siap materinya, wali murid, kepala sekolahnya itu saling berkontribusi. Misalnya wali murid berkontribusi dengan mengantar anak kesekolah, menyiapkan bahan materi sesuai dengan jadwal.” (S,wawancara 24 April 2025)

a. Siswa

Semangat siswa di SLB Gampengrejo untuk belajar sangat penting bagi efektivitas pembelajaran, terutama dalam literasi keagamaan. Motivasi tinggi mendorong mereka aktif berpartisipasi, bertanya, berdiskusi, dan mendalami ajaran agama. Meskipun terkadang bosan, kesadaran pribadi siswa untuk rutin mengikuti kegiatan adalah pilar utama keberhasilan program literasi keagamaan. Tanpa antusiasme siswa, upaya sekolah akan menghadapi tantangan signifikan (Pridayani & Rivauzi, 2022).

b. Kesiapan materi yang dimiliki oleh guru

Faktor kedua adalah kesiapan materi yang dimiliki oleh para guru. Kesiapan ini mencakup pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep keagamaan yang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga memiliki akses dan kemampuan untuk mengadaptasi materi-materi tersebut menjadi lebih sederhana, visual, dan interaktif, sehingga mudah dipahami dan menarik bagi siswa dengan beragam gaya belajar.

Penguasaan materi yang baik memungkinkan guru menyampaikan nilai agama secara efektif dan inklusif, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dengan metode yang tepat. Kesiapan materi dari para guru ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan pada siswa SLB. Artinya, memilih strategi pembelajaran yang tepat sangat penting

dalam suatu proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Sulastrri et al., 2023).

c. Dukungan wali murid

Dukungan penuh wali murid menyuburkan literasi keagamaan di SLB Gampengrejo. Keterlibatan aktif orang tua di rumah, sejalan dengan upaya sekolah, menciptakan sinergi kuat. Dukungan ini meliputi penyediaan materi bacaan, pendampingan belajar, partisipasi kegiatan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wahyuni et al. (2024) bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak besar terhadap keberhasilan siswa. dengan dukungan mereka, siswa bisa lebih maju dalam literasi, kemampuan berpikir, motivasi, dan pencapaian akademik. Sebaliknya, tanpa arahan dan bimbingan dari orang tua, anak-anak tidak akan bisa berkembang optimal secara mandiri. Kemitraan sekolah dan rumah ini menjadi fondasi kokoh, memperdalam pemahaman dan internalisasi ajaran agama pada siswa. ini adalah pilar penting ekosistem literasi keagamaan yang kondusif.

d. Keterlibatan kepala sekolah

Keterlibatan kepala sekolah esensial dalam mendukung literasi keagamaan di SLB Gampengrejo. Komitmen pimpinan menciptakan lingkungan kondusif dan memotivasi guru serta siswa. Kepala sekolah dapat mengadakan program, mengalokasikan sumber daya, mengapresiasi inisiatif, dan berpartisipasi langsung. Keteladanan ini, seperti disampaikan Suriansyah & Aslamiah (2015), sangat memengaruhi sikap dan komitmen. Dukungan kuat pimpinan memastikan program literasi keagamaan berjalan efektif dan berkelanjutan, berdampak signifikan pada pemahaman nilai-nilai keagamaan siswa.

2. Faktor penghambat

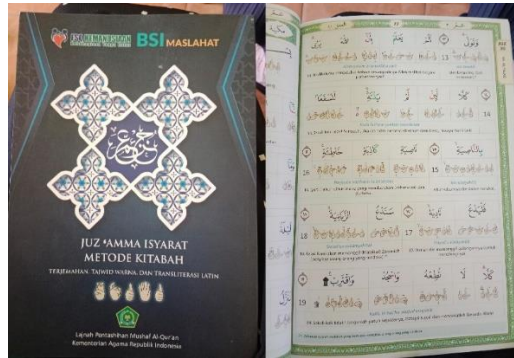
Penelitian ini mengidentifikasi dua kendala utama dalam penerapan literasi keagamaan yaitu, ketersediaan buku penunjang/pendukung literasi keagamaan yang terbatas dan kurangnya sarana prasarana yang memadai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau disini buku penunjang/pendukung literasi keagamaan (ada juz ama bergambar bahasa isyarat, buku bergambar gerakan sholat dan gerakan wudhu, kartu bergambar huruf hijaiyah disertai huruf latin bacanya, umi, buku cerita (kisah nabi), sebenarnya bukunya ada mba beberapa, cuman ini sebagian dipinjam siswanya dibawa pulang terus engga dikembalikan lagi. Tapi kalau untuk Al-Qur'an braille belum ada. Terus untuk sarana dan prasarana ada tapi kurang memadai seperti: (media) LCD hanya satu, laptop, kalau tempat/ruangannya untuk kegiatan literasi di perpustakaan situ.” (S,wawancara 24 April 2025)

a. Buku penunjang/pendukung literasi keagamaan

Literasi keagamaan di SLB Gampengrejo terhambat ketersediaan buku penunjang yang kurang optimal. Banyak buku yang dipinjam siswa tidak dikembalikan, membatasi akses dan pendalaman materi keagamaan. Ketiadaan juga Al-Qur'an Braille menjadi penghalang besar bagi siswa tunanetra. Mereka tidak memiliki akses langsung ke kitab suci, berbeda dengan siswa lain yang setidaknya memiliki akses terbatas pada buku cetak. Situasi ini serupa dengan temuan penelitian Tobing et al. (2024) mengenai ketersediaan buku penunjang keagamaan yang belum

optimal, di mana guru harus berupaya menyediakan materi sendiri. Oleh karena itu, peningkatan literasi keagamaan memerlukan solusi komprehensif, termasuk pengadaan buku relevan dan penanaman kedisiplinan dalam pemanfaatan fasilitas belajar.



Gambar 6. Juz Amma Isyarat

Sumber: Data Primer 24 April 2025

b. Sarana prasarana

Minimnya sarana dan prasarana juga menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan literasi keagamaan di SLB Gampengrejo. Keterbatasan fasilitas seperti layar LCD dan media interaktif membatasi inovasi pengajaran, membuat materi keagamaan disampaikan secara konvensional dan kurang menarik bagi siswa disabilitas. Padahal, visualisasi dan media yang tepat krusial untuk mengkonkretkan konsep abstrak agama.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Kurangnya fasilitas dan teknologi yang memadai di SLB menghambat pemanfaatan inovasi seperti perangkat lunak pembaca layar, aplikasi interaktif, dan materi audio-visual yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran literasi keagamaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Firdausi et al. (2020) menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas pendukung seperti proyektor LCD dapat memberikan dampak negatif terhadap motivasi belajar siswa. hal ini karena metode pembelajaran menjad kurang variatif dan cenderung monoton. Padahal, teknologi ini berpotensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan siswa terhadap agama. Investasi dalam penyediaan sarana prasarana yang memadai sangatlah penting untuk memaksimalkan potensi siswa dan meningkatkan kualitas literasi keagamaan mereka.



Gambar 7. Siswa menonton video animasi

Sumber: Data Primer 18 Januari 2024

5. KESIMPULAN

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap positif siswa-siswi di SLB Gampengrejo. Program literasi keagamaan di sekolah ini dilaksanakan melalui beragam kegiatan yang terstruktur dan menarik, seperti SUKALIA (Siswa Kamis Literasi Agama) yang diadakan setiap hari Kamis, pengajian rutin, ceramah, serta metode inovatif seperti bermain peran. Selain itu, adanya ekstrakurikuler qori' dan dai cilik semakin memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Melalui berbagai kegiatan ini, siswa menunjukkan peningkatan nyata dalam aspek spiritual dan moral. Perubahan sikap yang teramati meliputi peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, tumbuhnya rasa syukur atas anugerah, empati yang lebih besar terhadap sesama, serta kemampuan mengelola emosi dengan lebih baik. Interaksi yang konsisten dan mendalam dengan materi literasi keagamaan ini sangat membantu dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih positif, bertanggung jawab, dan memiliki landasan moral yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama yang adaptif dan inklusif, yang mempertimbangkan kebutuhan unik anak-anak berkebutuhan khusus, mampu mendorong transformasi perilaku yang signifikan dan membangun pribadi yang berintegritas.

Meskipun demikian, dalam upaya membentuk sikap siswa melalui literasi keagamaan di SLB Gampengrejo, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan secara cermat. Faktor pendukung utama yang berperan krusial dalam keberhasilan program ini adalah dukungan penuh dari pihak sekolah dan orang tua. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral siswa. Selain itu, ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten dan sabar juga menjadi aset berharga, karena mereka mampu menyampaikan materi keagamaan dengan metode yang sesuai dan penuh pengertian. Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa juga memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan dapat dicerna dengan baik oleh setiap individu. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi dua faktor penghambat utama. Pertama, keterbatasan buku penunjang/pendukung literasi keagamaan menjadi tantangan, yang berpotensi membatasi kedalaman dan variasi materi yang dapat diakses siswa. Kedua, kurangnya sarana prasarana yang memadai juga menghambat optimalisasi kegiatan, misalnya keterbatasan media interaktif atau fasilitas pendukung lainnya. Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya mencari solusi kreatif untuk mengatasi hambatan ini, menunjukkan komitmen kuat mereka dalam memberikan pendidikan agama yang terbaik bagi siswa-siswi SLB Gampengrejo.

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan literasi keagamaan di SLB Gampengrejo. Pertama, untuk mengatasi keterbatasan buku penunjang, pihak sekolah dapat menggalakkan program donasi buku keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, atau berkolaborasi dengan penerbit untuk pengadaan materi yang adaptif. Kedua, terkait kurangnya sarana prasarana, disarankan untuk mengajukan proposal bantuan dana kepada pemerintah atau lembaga swasta, serta memanfaatkan teknologi sederhana sebagai media pembelajaran interaktif. Ketiga, mengingat peran penting dukungan sekolah dan orang tua, komunikasi dan sinergi antara keduanya perlu terus diperkuat melalui pertemuan rutin atau program parenting yang berfokus pada pendidikan karakter religius. Terakhir, guru diharapkan terus berinovasi dalam metode pengajaran dan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam menyampaikan literasi keagamaan secara inklusif, memastikan program ini terus relevan dan berdampak positif bagi pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. N., & Utami, R. D. (2023). Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar. *Quality*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19916>
- Djollong, A. F., Das, S. W. H., & Damayanti, A. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liliraja Kabupaten Soppeng. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan)*, 1(1), 65–76. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.15>
- Efendi, H., & Maksum, M. N. R. (2022). Efektivitas Pengajian Rutin Terhadap Peningkatan Religiusitas Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 2 Sawit Boyolali. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 6(2), 239–250. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i2.22124>
- Firdausi, M., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan dasar terkait Kebijakan Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 158–163. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.119>
- Habibah, M. (2020). Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 203–215. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>
- Habibah, M., & Wahyuni, S. (2020). Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa Ra Km Al Hikmah Kediri. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 120. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>
- Hadija, R., Lamatenggo, N., & Haris, I. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Gorontalo. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 9(3), 366–385. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/982>
- Hamzah, H., & Alfiat, D. (2020). Penerapan Metode Ceramah Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(1), 42–50. <https://doi.org/10.55583/jkip.v1i1.75>
- Jamaludin, O. (2023). Peran Literasi Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar : Perspektif Guru dan Orang Tua. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 3 No.3.
- Jariono, G., Nurhidayat, Sudarmanto, E., Kurniawan, A. T., Triadi, C., & Anisa, M. N. (2021). Pendampingan dan pelatihan Peran Guru Dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sukoharjo. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku478>
- Nasution, I., Sitorus, A. A. M., Fauziah, A., Yunita, E., Efendi, R., & Rambe, H. (2023). Evaluasi Hasil Belajar Anak Usia Dini Di TK Insan Madani Jln. Laksana No. 100 Medan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 27–37. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.575>
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*. Nilacakra Publishing House.
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- Prihandini, F. L. (2015). Tingkat Pemanfaatan Social Media Terhadap Branding Pariwisata Jawa Tengah Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–15.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.

<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

- Santoso, E. D., Sholihah, R. A., & Mu'ti, Y. A. (2021). Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1029–1039. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1205>
- Sari, E. D. K., Rosadi, M., Nur, M., & Bahri, S. (2020). Literasi Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 3(1), 1–32. <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/20/16>
- Sulastri, S., Aslan, A., & Rathomi, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyampaian Materi Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Literasi Unggulan*, 1(3), 571–583.
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan, Th. XXXIV*,(2), 234–247.
- Syahrizal, S., Eka Suci, A., & Khairani, E. (2022). Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah SLB Osakali Kecamatan Pulau Bandring Kabupaten Asahan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 3(2), 49–61. <https://doi.org/10.51178/ce.v3i2.814>
- Syahrudin, S., & Alimuddin, A. (2022). Pembinaan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Kelola : Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 69–84. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola>
- Taufiq, A. (2021). *Pendidikan Anak di SD*. Universitas Terbuka.
- Tobing, O. S. L., Astuti, F. D., & Handayani, E. R. P. (2024). *Literasi Keagamaan Katolik dan Pembangunan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan “Hambatan dan Tantangan.”* 6(4), 3200–3209.
- Undang-Undang RI. (1989). *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 2 Tahun 1989)*. Jakarta.
- Undang-Undang RI. (2003a). *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Pasal 37 Ayat 1 Tahun 2003)*.
- Undang-Undang RI. (2003b). *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Pasal 5 Ayat 2 dan 4 Tahun 2003)*.
- Wahyuni, S., Wardoyo, D. T. W., Widodo, B. S., Khamidi, A., Karwanto, K., & Hariyati, N. (2024). Pengaruh Dukungan Wali Murid, Fasilitas Belajar, dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar. *Journal of Education Research*, 5(2), 2379–2385. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1115>
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., & Dewayani, S. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah* (Edisi 2). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winarto, W., Kristyaningrum, D. H., Liani, I. A., & G, M. E. A. (2023). *Teknis Penerapan Sekolah Aman Bencana (SAB) Model Pembelajaran Integrasi Kebencanaan Melalui Metode Bermain Peran Berbantuan Media DISABO untuk Guru SDN Pasir Panjang 01 Salem*. 3(2), 159–168. <https://doi.org/10.31253/ad.v3i2>
- Zebua, E. K., & Monica, S. (2023). Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2060–2071.